



**SARUNG *DEKO* (TENUN IKAT) DI MAUMERE-NUSA TENGGARA
TIMUR -(KAJIAN SENI RUPA)**

Sonny Syaputra¹, Andi Baetal Mukaddas², Nurul Inayah Anis Kamah³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: sonnysyaputra98@gmail.com
andi.baetal@unm.ac.id nurulinayah@gmail.com

Abstract: *Deko sarong (ikat weaving) is one of the traditional crafts of the Maumere community, produced by women as an ancestral heritage as well as a source of livelihood. Ikat weaving fabric functions not only as clothing but also holds important meaning in the life of the Maumere people. This study examines the tools and materials, the production process, and the aesthetic values of Maumere ikat weaving using the theory of symbolic function and symbolic meaning. Data were collected through interviews, field observations, and documentation. The results show that the ikat weaving process is still carried out traditionally using techniques passed down from generation to generation. Maumere ikat weaving produces three main forms, namely shawls, sarongs, and blankets, which contain spiritual, political, and socio-economic values and function as cultural symbols of the Maumere community.*

Keywords: *Maumere Ikat Weaving, Symbolic Value, Traditional Craft.*

Abstrak : Sarung deko (tenun ikat) merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat Maumere yang dikerjakan oleh kaum perempuan sebagai warisan leluhur sekaligus sumber mata pencaharian. Kain tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Maumere. Penelitian ini mengkaji alat dan bahan, proses pembuatan, serta nilai estetika tenun ikat Maumere dengan menggunakan teori fungsi simbol dan makna simbol. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan tenun ikat masih dilakukan secara tradisional dengan teknik yang diwariskan secara turun-temurun. Tenun ikat Maumere menghasilkan tiga bentuk utama, yaitu kain selendang, sarung, dan selimut, yang mengandung nilai spiritual, politis, serta sosial-ekonomis, sekaligus berfungsi sebagai simbol budaya masyarakat Maumere.

Kata Kunci : Kerajinan Tradisional, Nilai Simbolik, Tenun Ikat Maumere.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk memiliki ragam budaya bernilai tinggi yang diwariskan secara turun temurun sebagai cermin budaya bangsa. Salah satu warisan itu adalah budaya tenun. Budaya tenun merupakan bagian dari ragam budaya. Sebagai warisan budaya Nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut.

H.A Rachman Arfan (1988: 66) Seni kerajinan merupakan suatu produk budaya, di mana titik orientasi dari pemahamannya adalah keahlian. Dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai “*craft*” yang artinya keahlian, memiliki cakupan yang luas, karena keahlian tidak hanya terbatas pada kerajinan tangan, akan tetapi sebagai proses dari mulai pendataan, berfikir, bertindak hingga menyimpulkan agar tujuannya dalam membuat suatu karya menjadi tepat sasaran atau sesuai dengan bentuk karya yang diinginkan.

Secara historis nama, Kampung Sikka merupakan asal-muasal nama Kabupaten Sikka, Ibukota Maumere. Bagi masyarakat asli dan orang-orang yang sering berkunjung, mungkin tidak ada yang terkesan luar biasa, semuanya biasa-biasa saja. Namun bagi yang baru berkunjung, sekurang-kurangnya ada sedikit “oleh-oleh” yang bisa dibawa pulang dari Kampung yang *notabene* hingga sekarang masih menyimpan makna dan catatan sejarah itu. Tidak dapat dipungkiri, salah satu bentuk ‘peninggalan’ sejarah dan para leluhur terdahulu yang menjadi “warisan” turun-temurun di Kampung Sikka adalah tradisi tenun-menun (Orinbao, 1992). Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tergugah untuk melakukan penelitian yang berjudul “Sarung *Deko* (Tenun Ikat) di Maumere, Nusa Tenggara Timur (Kajian Seni Rupa)”.

Sarung *Deko* (tenun ikat) merupakan kriya tenun berupa kain yang ditenun dari helaian benang yang sebelumnya diikat dan dicelupkan kedalam zat pewarna alami. Penduduk Nusa Tenggara Timur menilai tenunan ikat sebagai tenunan asli yang bermutu dengan nilai spiritual yang tinggi. Tetapi membuat tenunan ikat dari

benang kapas pohon melewati proses kerja yang panjang. Kain tenun Nusa Tenggara Timur adalah kain yang dibuat dari proses menenun oleh Masyarakat Sikka. Sikka memiliki masyarakat dengan kebudayaan lokal yang beraneka ragam dan juga kerajinan tenun ikat yang terkenal. Kain tenun ikat orang Maumere merupakan cinderamata khas bagi para wisatawan asing dan domestik. Pada umumnya tenun ikat Maumere dibuat oleh kaum perempuan yang memiliki daya cipta dan kreasi seni tinggi. Setiap daerah di Flores menampilkan corak dan ragam hias serta warna yang berbeda-beda. Keragaman motif kain tenun ikat Maumere bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatannya juga mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi. Bahkan, ada beberapa motif tertentu yang pembuatannya melalui perenungan dan konsentrasi tinggi, motif dan ragam hiasnya mengandung nilai filosofis, penggunaannya diperuntukkan bagi hal-hal yang berkaitan dengan adat dan budaya, serta menjadikannya sebagai tradisi yang terwaris sampai hari ini (Alexander, 1995)

MODEL PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dan observasi langsung di lapangan. Karena objek yang akan diteliti adalah sebuah suku Krowe Sika yang terletak di Maumere. Penelitian yang akan dilakukan meliputi studi literasi dan studi lapangan dengan metode observasi lapangan. Untuk memudahkan dalam memecahkan masalah berdasarkan jenis data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dan mengutamakan data langsung berupa hasil wawancara, survey lapangan, dokumentasi tertulis dan data visual'. Mertens (1998: 2) mengemukakan bahwa penelitian merupakan cara kita mengetahui atau memahami. Penelitian merupakan pengkajian yang sistematis yang dirancang bagi memperoleh, menganalisis, menafsirkan dan menggunakan data dalam upaya memahami, menjelaskan, memperkirakan atau mengendalikan suatu fenomena.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya tentang proses pembuatan kerajinan tangan yaitu membuat kain tenun ikat Maumere.

Adapun yang menjadi variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Alat dan bahan pembuatan tenun ikat maumere
- b. Proses Pembuatan Kerajinan Tangan Kain Tenun Ikat Maumere.
- c. Nilai estetika tenun ikat maumere.

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Menurut Hanggara (2015: 27) Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan. Data di lapangan yang masih umum kemudian disederhanakan difokuskan kembali ke dalam permasalahan utama penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Hasan dkk. (2003: 171) penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang sudah disederhanakan kemudian disederhanakan secara deskriptif, setelah ini ditarik kesimpulan untuk mendapatkan sebuah temuan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles, Matthew B & A. Michael Huberman (1992: 18) Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah menarik kesimpulan dari semua hal yang ada dalam reduksi data maupun sajian data kesimpulan yang diambil benar dan kokoh. Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, semua yang didapatkan selama penelitian akan dibahas, dimana dalam bab ini diketengahkan dengan bentuk penjelasan tentang profil masing-masing informan. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan akan pemahaman secara mendalam terhadap potret masyarakat dalam pemahamannya tentang aspek struktural pada kain tenun ikat di Maumere.

Tenun Ikat Suku Krowe Sika Maumere, Nusa Tenggara Timur

Suku bangsa Sikka merupakan sebagai bagian dari etnis *Mukang* yang terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Sikka, Krowe, *Mukang dan Muhang*, yang mendiami Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kebiasaan masyarakat Sikka dalam kesehariannya dan tiap acara adat atau agama, selalu memakai kain tenun atau sarung adat. Sebutan U'tang Sikka untuk sarung perempuan dan lipa Sikka atau Ragi Sikka untuk sarung laki-laki. Proses awal tenun kain di Sikka dalam catatan sejarah, dieksplorasi secara hebat sekitar tahun 1600-an oleh Raja Don Aleksius Alesu Ximenes Da Silva, yang akrab disapa "Mo'ang Lesu" sebagai perintis tradisi tenun-menenum di kampung Sikka sejak tahun 1607. Sebagai salah satu ungkapan rasa terima kasih atas jasanya, hingga

kini kaum ibu selalu “mengabadikan” motif *Rempe Sikka Tope* pada salah satu jenis tenunan mereka karena motif tersebut merupakan salah satu motif kesukaan Mo’ang Lesu.

Dahulu, setiap wanita yang pandai menenun dianggap lebih tinggi derajatnya dari yang lain, sehingga umumnya gadis yang pandai menenun selalu menjadi incaran para pemuda. Selain dari itu kain tenun ikat juga merupakan suatu sugesti yang memberikan kekuatan terhadap suatu tindakan, misalnya pemberian kain/sarung/selimut oleh seorang ibu kepada anaknya yang pergi merantau atau yang akan kawin. Material ini dianggap sebagai suatu media yang memberi kekuatan kepada si anak di rantau atau di kehidupan yang baru. Kain tenun juga merupakan suatu hal yang dapat dijadikan kebanggaan bagi seseorang/sebuah keluarga. Hal ini tampak bila seorang/keluarga yang didatangi tamu untuk bermalam, maka suatu kewajiban yang merupakan kebanggaan bagi tuan rumah ialah menyediakan selimut atau hasil kerajinan tenunannya agar dipergunakan untuk berselubung.

Bahan, Alat Dan Perlengkapan Dasar Pembuatan Tenun Ikat

Pembuatan kain tidak terlepas dari bahan baku yang digunakan. Bahan utama kain adalah serat. Pada zaman purba, masyarakat menggunakan serat kayu, untuk memperoleh serat menggunakan akar beringin. Karena perkembangannya menggunakan serat kapas, kapas ditanam di perkebunan atau di pekarangan. Setelah ditanam dan dirawat sambil menunggu sampai berbuah. Sesetelah itu dipetik lalu dijemur sampai kering. Setelah itu kupas, dipijat dan terakhir dibersihkan kapas harus dijemur agar mudah berkembang sehingga mudah dipisahkan bijinya. setelah kapas dijemur kapas dipisahkan dari bijinya dengan menggunakan alat yang disebut *KEHO*. Alat ini dipergunakan sampai batas 1970an. Massa sekarang sudah punah lantaran orang menggunakan busur penghapus atau *WETING*. Kini kapas yang sudah halus siap dipintal.

Masyarakat menggunakan dua cara pemintalan yaitu

- menggunakan puter atau peto kapas
- menggunakan kincir pemintal benang atau jata kapa .

Alat ini terbuat dari kayu . setelah dipintal benang digulung dalam bentuk gumpalan atau bola dengan alat yang disebut *REONG* . benang yang berbentuk gumpalan-gumpalan direntangkan lagi pada alat yang disebut *PLAPAN*. Benang yang sudah direntangkan diikat menggunakan tebuk untuk dibuatkan motif-motif. setelah diikat, benang dicelup sesuai selera. Lalu dijemur sampai kering dan dibuka ikatan tebuknya setelah itu *DI GAIN*. Sesudah di gain benang tersebut dicelup kedalam air yang sudah tercampur biji asam atau kanji. Benang kemudian dijemur hingga kering dan dimasukan antara dua plapan lalu digoang sesuai warna sarung yang kemudian dirakit untuk memisahkan lirang atas dan bawah dengan benang khusus yang disebut benang perakut atau *HAWEN* setelah itu benang siap ditenun.

Beberapa alat yang digunakan dalam membuat benang antara lain:

- *Keho* : alat untuk memisahkan biji kapas dan serat-serat.
- *Weting* : alat untuk menyamak serat kapas hasil proses dari alat *keho* agar menjadi halus. Alat ini dibuat dari bilahan-bilahan bambu yang diiris kemudian di beri tali menyerupai busur.alat kedua adalah ranting bambu yang bercabang yang digunakan sebagai penyentil atau pemetik tali busur.
- *Dasa* : alat untuk memintal kapas menjadi benang. Alat ini digunakan terbuat dari balok kayu.
- *Reong* : alat untuk menggulung benang
- *Laen* : alat untuk menguraikan benang. Alat ini terbuat terbuat dari sepotong kayu yang agak panjang dari pada ujung –ujungnya diberi berpalang yang agak pendek dan bentuknya menyerupai I besar
- *Seler* : alat yang digunakan untuk menguraikan benang –benang agar digulung kembali dalam gumpalan –gumpalan. Alat ini terdiri atas potongan- potongan kayu yang dibuat dalam bentuk segi empat`atau segi enam.
- *Papan* : alat untuk merentangkan kembali benang – benang yang berbentuk gumpalan – gumpalan untuk dibuatkan motif – motif alat ini berbentuk segi empat bahannya terbuat dari kayu dan juga bambu

- *Ai ler* : alat yang diletakan pada pinggang penenun dan diikat pada kayu
- *Pine* : alat yang digunakan sebagai pemegang benang –benang pada waktu ditenun.
- *Ai gemer* : alat yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menjepit sarung
- *Ai tuan* : alat untuk merentangkan benang tenunan, alat ini terbuat dari kayu.
- *Tu'un* : alat tempat penenun menyandarkan kaki pada saat menenun
- *Pati* : alat tenun untuk merapatkan benang pakan (*lodon*) . alat ini terbuat dari kayu yang keras .
- *Ekur* : alat untuk mengatur barang “lungsi” (*GERAN*). *EKUR* terbuat dari belahan pinang, bentuknya sebesar jari kelingking.
- *Bolen* : alat untuk mengatur bentuk lungsi yang biasanya terbuat dari satu ruas bambu buluh dan menjadi tempat membulatkan benang – benang
- *Sipe* : alat untuk mengatur posisi benang sehingga benang – benang tersebut terbagi atas dua jalur yaitu jalur atas dan bawah. Alat ini terbuat dari irisan atau bilah pelepah enau dan jumlahnya dua buah
- *Legun* : alat yang terdiri atas setengah ruas bambu buluh tempat dimasukan gulungan benang tenunan “ *lodon* “ atau “pakan”
- *Tunger* : belahan batang pinang / bambu yang berguna untuk menahan teun.

Proses Pembuatan Kain Tenun Ikat

Awal mulanya produksi kain tenun ikat maumere memang sulit diketahui secara pasti, kapan kegiatan menenun itu dilakukan dengan alat, Proses pembuatan selemba kain tenun sebagai berikut:

Pohon kapas dengan sebutan '*kapa ai*'. Biasanya pohon kapas ini ditanam di kebun dan menghasilkan buah selama satu musim saja, yaitu di musim kemarau. Jika daya berbuahnya sudah hilang, pohon itu akan kering dan mati.

1. Memisahkan biji dengan kapas

Prosesnya dimulai dari mengeluarkan kapas putih dari kelopak atau cangkangnya. Kapas putih yang masih banyak bijinya tadi, kemudian dijemur di panas matahari. Jika kapas sudah kering dan ringan, itu berarti langkah berikutnya adalah mengeluarkan biji kapas. Cara mengeluarkan biji kapas disebut *keho kappa* atau *ngeung kappa*. Untuk memisahkan kapas dari bijinya, dipakai sebuah alat tradisional yang disebut *ngeung* atau *keho*. Alat itu sangatlah sederhana konstruksinya dan sebagian besar terbuat dari kayu. Lalu bagaimana caranya mengeluarkan atau memisahkan putih kapas dari bijinya dengan memakai alat *ngeung*? Tangan kanan menggerakkan alat pemutar, sementara tangan kiri mengisi atau memasukkan kapas diantara 2 kayu bulat melintang. Memasukkankan kapas ini harus cepat meskipun jumlahnya tidak boleh langsung banyak, namun harus sedikit demi sedikit. Kapas yang bersih jatuh ke bagian depan alat, sedangkan biji-bijinya jatuh ke belakang. Memasukkan kapas untuk memisahkan dari bijinya disebut *wotik*, yang berarti menyuapi. Jadi pekerjaan ini butuh kesabaran dan ketenangan luar biasa, layaknya seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya.



Gambar 1 Seorang ibu sedang memisahkan biji dan kapas pohon dengan alat penggencet atau *keho*.

(Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019)

2. Membersihkan kapas

Meskipun kapas telah dipisahkan dari biji-bijinya, namun tidak otomatis selesai dan bisa digunakan, karena kotoran masih tetap ada. Karena itu, untuk membersihkannya kapas dibiarkan kering dengan menjemurnya. Proses membersihkan kapas dilakukan oleh 2 perempuan yang memukul-mukul kapas dengan 2 tongkat kayu di atas tikar. Keduanya memukul secara silih berganti. Karena terus menerus dipukul serta dibolak-balik, maka kapas menjadi lembek, sehingga kotoran-kotoran mudah dibersihkan



Gambar 2 Seorang ibu sedang membersihkan kapas dengan memukul-mukul berulang kali dengan alat pembersih atau *buhu*. Tersiap juga gulungan-gulungan kecil kapas bersih atau *ogor*. (Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019)

3. Kapas di pintal

Setelah kapas dibersihkan, maka serat kapas tadi dihaluskan dengan alat semacam busur kecil, dengan dipilin menggunakan telapak tangan. Pilinan kapas ini kemudian dipintal menjadi benang panjang yang tidak terputus. Cara memintal kapas menjadi benang, menggunakan alat yang dinamakan jantra atau kincir. Onderdil alat ini terbuat dari kayu yang berbentuk seperti roda.



Gambar 3 ibu-ibu sedang membersihkan kapas dan melilit benang pintal pada alat pelilit atau laing sebelum diproses dengan sari hitam nila atau sari merah mengkudu untuk dijadikan benang lungsin atau benang pakan.
(Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019).

4. Membuat motif

Jika kapas sudah menjadi benang, maka tahapan berikutnya adalah mengikat motif dan ragam hias. Benang direntangkan pada alat yang disebut laing tebong yang terbuat dari 2 kayu yang melintang. Setelah benang direntangkan, maka pekerjaan yang berikutnya adalah membuat ikat motif atau ragam hias geometris. Pekerjaan ini dilakukan oleh 2 orang, dengan cara saling memberi dan menerima benang. Yang satu mengatur agar tiap urat benang dimasukkan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, yang lainnya, mengembalikan urat benang ke pangkalnya. Lalu dengan hitungan tertentu, mereka membentuk motif yang diinginkan.



Gambar 4 Seorang ibu melakukan ikat motif dan ragam hias geometris yaitu *pete perung* pada benang kapas yang direntang pada alat atau *doing*.
(Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019)



Gambar 5 Membuat jalur-jalur ikat tenun
(Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019)

Jalur-jalur ikat tenun dibedakan atas beberapa pola, yang antara lain: pola besar yang dominan (pola ibu), pola besar sedang, dan pola kecil. Semua jalur ikat baik yang besar maupun yang kecil dengan motif atau ragam hias tertentu, bisa memenuhi satu bahan sarung tenun ikat. Penataannya tergantung pada rasa seni si pembuatnya.

5. Mewarnai Benang

Benang-benang yang sudah diikat dan membentuk pola-pola dengan motif tertentu tadi, kemudiam akan melalui proses pewarnaan benang. Proses ini dimulai dengan mencelupkan benang kedalam adukan minyak kenari dan minyak kemiri untuk pengawetan (*koja gelo*). Dalam mewarnai benang, pengrajin tenun ikat tradisional menggunakan bahan dasar alami, seperti: daun dan akar mengkudu (warna merah); daun tarum (warna biru indigo), kunyit (warna kuning), dan lain sebagainya. Setidaknya ada 11 warna tercipta dari bahan alami yang ramah lingkungan. Pewarnaan benang dapat dilakukan berulang-ulang, demi menghasilkan warna yang khas. Dalam pewarnaan benang yang menggunakan bahan dasar alami, memang warna terlihat tidak secerah (kurang kinclong) layaknya kalau memakai benang modern (sintetis). Tapi pewarnaan yang alami seperti ini, justru lebih tahan lama dan jika kain dikenakan dalam jangka waktu yang lama, justru akan semakin menguak warna yang makin lama semakin indah. Usai pewarnaan, benang dibiarkan hingga kering, lalu direntangkan pada rangka benang untuk kemudian ditata sedemikian rupa menjadi pola hias.



Gambar 6 bahan-bahan untuk mewarnai benang secara tradisional dengan bahan alami. (*Dokumentasi Alan, Januari 2019*)

6. Menenun

Jika rentangan benang sudah membentuk motif dan pola hias tertentu, maka tahapan berikutnya adalah menenun. Saat menenun, seorang mama penenun akan melakukan beberapa hal, seperti misalnya: mengangkat benang sambil mengeluarkan alat panjang seperti tombak (pedang tenun), memasukkan benang dengan memakai tabung kecil (legung), menyentak-nyentak dengan memakai pedang tenun, merapikan benang yang disebut plehok, dsb.



Gambar 7 Ibu-ibu maumere sedang menenun
(*Dokumentasi sonny syaputra, januari 2019*)

Selama proses menenun, seorang pengrajin tenun dengan lincah menggerakkan kedua tangannya dan menyatukan hati serta pikirannya, bersamaan dengan peralatan tradisional yang melilit pinggang. Mereka bekerja dari mulai matahari setinggi tombak hingga menjelang sore hari. Butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk bisa menghasilkan selebar kain tenun yang

berkualitas sekaligus bercitra seni tinggi. Setelah menyaksikan demonstrasi menenun tadi, semakin paham dan menyadari betapa panjangnya proses menenun. Ada sekitar 20 tahapan yang harus dilalui demi menghasilkan sehelai kain tenun yang indah. Harga yang kita bayar demi sehelai kain tenun, semahal apapun itu menurut kita, rasanya sepadan dengan ketekunan dan kesabaran para penenun itu. Bukankah begitu?

a. Teknik Menenun

Ada kain tenun yang proses penembakan pakannya menggunakan benang pakan yang sudah terbentuk motifnya, maka harus tepat penempatan motifnya secara langsung saat ditenun. Karena pakan jenis ini sudah melalui proses ikat pada pakan bukan diikat pada benang lungsi. Jenis ini hanya seniwati penenun yang daya imajinasinya tinggi. Juga ada kain tenun yang pembentukan motifnya tanpa ikat tapi langsung dengan permainan unsur pakan selama menenun. Pembentukan motifnya secara langsung saat menenun. Jenis ini juga hanya penenun dengan ketrampilan tinggi. Ada juga kombinasi permainan warna spiral pada benang pakan yang menggunakan alat pintal, sehingga mutu kain yang dihasilkan bisa terbentuk modifikasi warna-warni dan tekstur yang menarik.

b. Warna

Warna pada kain tenun ikat suku Krowe di Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, memiliki peran penting dalam pembentukan motif, keindahan visual, dan penyampaian makna simbolik. Warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung pesan budaya. Pewarnaan tenun ikat Krowe menggunakan bahan alami dari lingkungan sekitar, seperti nila untuk warna biru, akar mengkudu untuk merah, kunyit dan kulit pohon untuk kuning, daun kakao untuk coklat, serta daun mete untuk hijau. Proses pewarnaan memerlukan teknik peracikan yang tepat agar warna tidak luntur, dan disesuaikan dengan ketersediaan tumbuhan setempat. Kombinasi warna dapat berupa warna tunggal atau berlapis, dengan proses pengerjaan yang rumit, memakan waktu lama, serta disertai aturan dan pantangan tertentu demi memperoleh hasil yang sempurna.



Gambar 8 Pewarnaan alami Pewarna yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat adalah pewarna alami. Berasal dari akar-akaran, daun-daunan seperti tarum, hingga kemiri, kunyit, bahkan tanah liat.

A. Nilai Estetika Kain Tenun Ikat Maumere

Jika ditelusuri kembali dari motif, teknik, proses pembuatan dan asalnya, sebuah kain tenun ikat bagi masyarakatnya dapat dianggap mempunyai nilai dan makna yang dalam. Nilai-nilai itu antara lain nilai spritual (religio-magi), nilai politis (dikaitkan dengan ritual-ritual adat dan oleh pemangku adat), dan nilai sosial-ekonomis (sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial). Juga makna yang dalam dapat ditemukan dalam pemakaian kain tenun berdasarkan corak-motifnya, misalnya motif daerah Flores bagian Sikka-Maumere yang biasa dikenakan beserta maknanya, antara lain:

1. *Utang Jarang Atabi'ang*,

Jenis sarung hitam nila dengan motif kuda dan manusia, dimana manusia mengendarai atau berdiri disamping kuda hendak menaikinya. Penataan ini sejalan dengan kepercayaan dan tata kebiasaan nenek moyang, dimana kuda dianggap kendaraan yang menjemput arwah-arwah untuk membawanya ke alam baka. Dengan ini dipantulkan nilai region dan-magi, yang melambangkan manusia menuju alam baka (dipakai sewaktu ada kematian). Jadi manusia sebagai penerus hidup harus diawasi, bahwa hidup diakhirkan dengan kematian. Jadi arwah manusia akan diangkut ke alam baka dengan kendaraan khusus kuda.



Gambar 9 Motif Utang Jarang Atabi'ang (motif kuda dan manusia) yang melambangkan manusia menuju alam baka (dipakai sewaktu ada kematian).
(Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019)

2. Utang Merak

Dengan motif burung merak dari corak dan warna yang menarik dan indah (dipakai pengantin wanita).



Gambar 10 salah satu kain tenun ikant bermotif *Utang Merak*
(Dokumentasi sonny syaputra, januari 2019)

3. Utang Mitang

Kain tenun ini sangat cocok digunakan oleh orang tua. Dengan motif garis warna gelap yang tenang (dipakai oleh para orang tua).



Gambar 11 Motif *Utang Mitang*
(Dokumentasi sonny syaputra, januari 2019)

4. Utang Mawarani

Dengan motif bintang kejora sebagai pemberi terang dan sebagai petunjuk dan media penolak bala (dipakai para pemimpin).



Gambar 12 Motif *Utang Mawarani*
(Dokumentasi Sonny Syaputra, Januari 2019)

5. *Utang Oi Rempe-Sika*

Dengan bermotif tiga bintang yang mengandaikan suami, istri dan anak (dipakai oleh pengantin wanita).

KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan terhadap masalah penelitian, maka ditetapkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Alat dan bahan pembuatan tenun ikat maumere antara lain: *Keho, Wetting, Dasa, Reong, Laen, Seler, Papan, Ailer, Pine, Ai gemer, Aituan, Tu'un, Pati, Ekur, Bolen, Sipe, Legun, dan Tunger.*
2. Proses pembuatan tenun ikat maumere antar lain: Memisahkan biji dengan kapas, Membersihkan kapas, Kapas dipintal, Membuat motif, Mewarnai benang, Menenun.
3. Nilai estetika pada kain tenun ikat tradisional maumere

Kain tenun ikat tradisional Maumere mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai ekspresi budaya dan nilai kehidupan masyarakat. Setiap motif memiliki arti dan pesan yang harus dijaga serta diwariskan. Makna simbolik tersebut berkaitan dengan nilai kasih sayang, saling menghormati, religiusitas kepada Tuhan Yang Maha Esa, integrasi sosial budaya, serta penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan kearifan lokal masyarakat Maumere.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungadanun, Rizki, Marselia. 2016. Kain tenun tradisional toraja dalam prespektif simbolik. Skripsi. Makassar. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas hasanuddin.
- P. Sareng Orinbao. 1992. "Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores". Seminari Tinggi St. Paulus Ledelero Nita-Flores
- Purnomo, Eko. (Eds). 2014. *Seni Budaya Untuk Smp dan Mts Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, WJS. 1987. "Kamus Bahasa Indonesia " (sumber: <https://blog-senirupa.blogspot.co.id/2013/08/seni-kriya.html>.)
- Syamsuri, Andi, Sukri. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Arfan, H.A, Rachman. 1988. "Seni Kerajinan" <http://iki-saiiin.blogspot.co.id/2013/08/contoh-macam-macam-kerajinan-tangan.html>.
- Haryono, Timbul. 2002. "Seni Kriya". Artikel dalam ([http://www.tandapagar.com/ pengertian-seni-kriya](http://www.tandapagar.com/pengertian-seni-kriya))
- Maumere (SMANSA) : Agustinus H. L. Gudipung, Libertino Agosto Diaz, Laurensia E. Lero, Maria A. Asi dan Maria Eufrazia Lidia Etu). tenunindonesia.com www.farizcraft.com news.okezone.com/.../tenun-indonesia-perlu-direvitalisasi